

Konsep Ikhtiar dalam Berobat sesuai Ajaran Islam

Abdurrahman Hakim, Fairuza Muthia Sholihah, Nadya Azra Anifa

Universitas Lambung Mangkurat

Email: abdurrahmanhakim49@gmail.com, fairuzamuthias@gmail.com,
azra.anifa@gmail.com

Korespondensi penulis: abdurrahmanhakim49@gmail.com

Abstract. *This article discusses the importance of health in Islam, as well as the concept of illness and the role of religion in healing. Health is viewed as a state of complete physical and non-physical well-being according to the Quran. Maintaining good health is essential for fulfilling worldly and spiritual obligations, as illness can affect one's ability to perform duties effectively. Maintaining health is essential for fulfilling worldly and spiritual obligations, as illness can affect a person's ability to perform tasks effectively. It is important to seek treatment and take proactive action to recover through medical care, du'a, and a positive attitude. This article also discusses how to carry out the treatment process as a means of ikhtiar according to Islamic guidance.*

Keywords: *Treatment, Ikhtiar, Islam.*

Abstrak. Artikel ini membahas pentingnya kesehatan dalam Islam, serta konsep penyakit dan peran agama dalam penyembuhan. Kesehatan dipandang sebagai keadaan sejahtera fisik dan non fisik yang utuh menurut Al-Quran. Menjaga kesehatan sangat penting untuk memenuhi kewajiban duniawi dan spiritual, karena penyakit dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan tugas secara efektif. Penting untuk mencari pengobatan dan mengambil tindakan proaktif untuk mencapai kesembuhan melalui perawatan medis, doa, dan sikap positif. Artikel ini juga membahas tentang bagaimana cara melaksanakan proses pengobatan sebagai bentuk ikhtiar mencari kesembuhan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Kata kunci: Berobat, Ikhtiar, Islam.

LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan salah satu hal yang perlu kita perhatikan di dalam kehidupan kita. Menurut Al-quran, kesehatan merupakan sebagai suatu kondisi yang sehat baik secara fisik maupun non-fisik (Hadi,2020). Al-Quran juga menyinggung tentang menjaga kesehatan adalah hal yang penting dalam ajaran Islam karena dengan menjaga kesehatan, kita bisa menjalankan kewajiban pekerjaan dunia maupun kewajiban dalam beribadah dengan baik. Bila kita terkena suatu penyakit, penyakit tersebut dapat memengaruhi pola pikir, perasaan, dan kinerja kita dalam melakukan suatu hal (Muflih,2013). Akan tetapi, sakit dan sehat merupakan suatu hal yang merupakan pemberian dari Allah dan tidak ada apa pun bahkan siapa pun yang bisa menghalanginya. Oleh karena itu, apabila kita sakit, kita tidak boleh hanya berdiam diri dan pasrah. Kita harus berobat dan kita harus berikhtiar dalam berobat dengan keyakinan dan semangat untuk kesembuhan diri, selain itu kita juga harus berdoa kepada Allah untuk meminta kesembuhan diri kita (Agusnivianti,2022). Berobat dalam pandangan agama Islam memiliki tujuan yang sangat baik, yaitu agar kita dapat menjaga kelangsungan hidup dan agar kesehatan jiwa kita bisa terpelihara (Badrudin,2021).

Saat ini banyak masyarakat yang meragukan fungsi berobat dan bahkan banyak masyarakat yang takut untuk berobat. Hal tersebut terjadi karena banyak masyarakat yang menganggap bahwa berobat merupakan aktivitas yang membutuhkan banyak biaya dan banyak juga masyarakat yang menganggap berobat merupakan aktivitas yang tidak perlu. Selain itu, sebagian masyarakat menganggap bahwa penyakit itu bisa sembuh tanpa adanya pengobatan dan ada juga yang memiliki kecemasan selama proses berobat. Sebagai contoh, saat Pandemi Covid-19 banyak masyarakat yang takut berobat dan enggan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Bahkan, bila mengalami gejala Covid-19, masyarakat lebih memilih untuk menggunakan vitamin dan obat-obatan herbal di rumah untuk menjaga daya tahan tubuh, dan bahkan ada yang tidak melakukan pengobatan apa pun (Febriani,2021). Selain itu, saat terkena penyakit lain yang membutuhkan tenaga kesehatan di rumah sakit, banyak masyarakat yang memilih untuk melakukan pijat yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, padahal belum tentu metode pengobatan tersebut benar dan bisa saja keliru. Karena itu, tujuan penulisan artikel ini yaitu menjelaskan tentang ikhtiar dalam berobat untuk masyarakat agar tidak

terjadi kesalahan dalam aktivitas berobat sehingga diharapkan masyarakat mampu untuk menerapkan dan memahami apa itu ikhtiar dalam berobat.

KAJIAN TEORITIS

Berobat

Secara umum, berobat dalam ajaran Islam dianjurkan. Kemudian, *jumhur* ulama Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa hukum berobat adalah *mubah* (boleh) (Sanusi, 2021). Sementara itu, menurut ulama dari kalangan Syafi'iyah, Ibnu Aqil, Al-Qadhi, dan Ibnu Jauzi dari kalangan Hambali, hukum dari berobat adalah *mustahab* (dianjurkan) (Sanusi, 2021). Hal ini berdasarkan riwayat Abu Darda sebagai berikut.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً
فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Dia telah menetapkan bagi setiap penyakit obatnya, maka janganlah berobat dengan perkara yang haram” (H.R Abu Dawud, No. 3372).

Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab yang berarti mencari hasil yang lebih baik (Saffan dalam Azizah, 2022). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, secara etimologi, ikhtiar bermakna “memilih pilihan yang terbaik” (Khumaidi dalam Azizah, 2022). Dalam konteks yang lebih luas, ikhtiar adalah upaya sungguh-sungguh seseorang dalam mencapai tujuannya. Dengan kata lain, ikhtiar adalah usaha aktif untuk meraih impian, bukanlah berdiam diri atau menghindari realitas. Ikhtiar adalah usaha yang harus diperjuangkan oleh manusia untuk memenuhi semua aspek kehidupannya, termasuk kebutuhan material, emosional, spiritual, kesehatan, seksual, dan masa depan, sehingga tujuan keberhasilan baik di dunia maupun akhirat dapat tercapai (Mu'ammam, 2011).

Firman Allah dalam al-Quran surah Ar-Radu ayat 11 menyatakan “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'du [13]:11). Dan juga terdapat pada firman Allah dalam al-Quran surah Al-Jumuah ayat 10 yang berbunyi “Apabila telah ditunaikan

salat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah [62]:10). Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia diberikan instruksi yang jelas untuk segera mencari rezeki setelah menunaikan salat Jumat, yang menunjukkan bahwa Allah menyukai ketika manusia bertawakal pada-Nya setelah berusaha.

Untuk memahami lebih lanjut tentang ikhtiar, penting untuk mengetahui berbagai bentuk atau jenisnya. Adapun beberapa aspek penting dalam ikhtiar, yaitu ketekunan, kesungguhan, dan kerja keras. Dalam kehidupan, manusia harus selalu berupaya keras menghadapinya. Ketika hasil tidak sesuai harapan, penting untuk tetap berusaha dan tidak menyerah. Kemudian, usaha yang kita lakukan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tanpa kompromi. Sebagai contoh, dalam mencari pasangan hidup, kita harus memperoleh pengetahuan dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih baik demi menemukan pasangan yang cocok. Selain itu, kita harus memanfaatkan semua potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk meraih apa yang diinginkan. Bersikap malas atau bekerja setengah-setengah tidak dianjurkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan analisis teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yakni persiapan alat yang diperlukan, penyusunan bibliografi, pengaturan waktu, dan proses membaca serta mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Data dikumpulkan dengan mencari sumber-sumber dari berbagai jenis, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan pustaka tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ikhtiar dalam Berobat

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia tidak dapat lepas dari penyakit. Baik penyakit jasmani maupun rohani. Baik berat maupun ringan. Ketika Allah telah

menakdirkan hambanya jatuh sakit, maka orang tersebut pasti akan sakit. Hal ini dikarenakan penyakit adalah bagian dari *sunnatullah* dalam kehidupan makhluk ciptaan-Nya (Dwijayanti dalam Rahim, 2015). Meskipun demikian, kita tidak boleh berputus asa dan tetap berusaha (berikhtiar) hingga mencapai kesembuhan. Adapun salah satu bentuk usaha (ikhtiar) yang dapat dilakukan demi mendapatkan kesembuhan adalah berobat. Oleh karena itu, konsep ikhtiar dan berobat dalam ajaran Islam saling berkaitan.

1. Prinsip dalam Berobat Berdasarkan Konsep Ikhtiar Menurut Ajaran Islam

Ikhtiar sendiri adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam hal materiil, spiritual maupun kesehatan (Long dalam Wahyuna dan Fitriana, 2020). Ketika mendapat terserang penyakit, salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan seorang muslim adalah berobat. Berikut prinsip dalam berobat berdasarkan konsep ikhtiar menurut ajaran Islam.

a) Menggunakan Obat yang Halal dan Baik

Umat muslim diperintahkan untuk mengonsumsi obat yang halal dan baik seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. (Ihsan, 2016). Allah-lah yang Maha Penyembuh. Jika ingin meminta kesembuhan darinya-Nya, tentunya, obat yang digunakan haruslah baik dan diridai Allah Swt. (Ihsan, 2016). Hal ini berdasarkan riwayat Abu Darda sebagai berikut.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ

Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Dia telah menetapkan bagi setiap penyakit obatnya, maka janganlah berobat dengan perkara yang haram” (H.R Abu Dawud, No. 3372).

Pada hadis tersebut, Rasulullah Saw. secara spesifik melarang umat muslim untuk menggunakan obat yang berasal dari sesuatu yang haram (Zuhdy, 2023). Maka penggunaan obat tersebut haram hukumnya, kecuali dalam kondisi darurat, seperti firman Allah dalam Q.S. al-An'am [6] ayat 199 sebagai berikut.

...وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ...

“...Padahal, Allah telah menjelaskan secara rinci kepadamu sesuatu yang Dia haramkan kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa...” (Q.S. al-An’am [6] ayat 199).

Menurut al-Utsaimin, ada tiga syarat sehingga suatu kondisi dapat dikategorikan sebagai kondisi darurat (Badrudin, 2023). Pertama, jika dibiarkan, kondisi penderita akan semakin memburuk dan dapat menimbulkan kebinasaan ((Badrudin, 2023). Kedua, dapat diyakini atau diduga kuat obat yang haram tersebut dapat mengobati penyakit tersebut (Badrudin, 2023). Ketiga, tidak dapat ditemukan obat lainnya selain yang haram tersebut (Badrudin, 2023). Jika semua syarat tersebut terpenuhi, maka diperbolehkan bagi seorang muslim untuk menggunakan obat yang berasal dari sesuatu yang haram tersebut.

b) Tidak Menggunakan Sihir

Yang menurunkan penyakit adalah Allah, maka pengobatan yang dilakukan harus sesuai aturan Allah (Rianissani, 2018). Jika pengobatan yang dilakukan melibatkan sihir dan sejenisnya, maka berobat yang tadinya dapat bernilai ibadah malah menjadi ladang dosa besar. Hal ini dapat terjadi karena pada sejatinya praktik sihir dilakukan dengan mendapat bantuan dari setan (Rahman dan Mubarak, 2021). Bahkan, beberapa ulama seperti Imam Hanafi, Maliki dan Hambali berpendapat bahwa orang yang belajar sihir dan mengajarkannya dihukumi kafir (Malihah dan Habdin, 2022). Adapun salah satu dalil larangan meminta pertolongan pada dukun sebagai berikut.

Dari Abu Hurairah dan al-Hasan, Nabi Muhammad saw. bersabda: “Barang siapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu ia mempercayai hasil ramalannya, maka sungguh ia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad saw.” (HR. Ahmad)

c) Tidak Menimbulkan *Mudharat*

Rasulullah saw. melarang umat muslim untuk melakukan sesuatu yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Hal ini tertuang dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik sebagai berikut.

Dari Abu Sa’id, Sa’ad bin Sinan Al Khudri ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Tidak boleh melakukan perbuatan (*mudharat*) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain.“

Tentunya larangan tersebut berlaku dalam berbagai aspek dalam kehidupan kita, salah satunya dalam hal pengobatan. Jangan sampai pengobatan yang dilakukan malah berbahaya bagi penderita. Selain itu, demi menghindari terjadinya kemudaratan, sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk berobat pada ahlinya. Para tenaga kesehatan yang sudah menempuh pendidikan untuk memperoleh ilmu kedokteran sehingga dapat memberikan pengobatan yang tepat.

a) Tidak Mudah Putus Asa dan Bersabar dalam Berobat

Dalam Islam, seorang muslim diajarkan untuk tidak berputus asa dan tetap bersabar menghadapi lika-liku kehidupan. Begitu pula halnya pada saat berobat, seorang muslim harus bertekad kuat untuk menjemput kesembuhan dari Allah Swt. Berikut dalil mengenai optimisme dan sabar.

يَبْنَئِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf [12] ayat 87)

ما يصيب المسلم من نصبٍ ولا وصبٍ ولا أذىٍ ولا غمٍ حتى الشوكة يشلكها إلا كفر الله بها من خطيئه
(رواه البخاري)

“Tidaklah seorang muslim tertimpa rasa letih, penyakit, kesedihan, gundah gulana, gangguan, sesuatu yang menyesak hati, hingga duri yang menusuknya, melainkan dengan semua itu Allah akan menghapuskan sebagian dari dosa-dosanya.” (HR. Bukhori)

Pada Q.S. Yusuf [12] ayat 87 tersebut terdapat pesan tentang sikap optimisme, yaitu tidak berputus asa akan rahmat Allah (Rismawati dan Jabbar, 2023). Rahmat Allah mencangkup banyak hal, dapat berupa anak, rezeki, ilmu, ataupun umur manusia itu sendiri (Anam, 2022). Kemudian, berdasarkan hadis Riwayat Bukhori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala ujian dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman adalah penggugur dosa serta ladang pahala jika disikapi dengan tepat, yaitu dengan sabar (Rismawati dan Jabbar, 2023).

Dari segi medis pun, sikap optimis memiliki pengaruh positif terhadap kesembuhan pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Wahyuni dkk., 2022) pada pasien penderita TBC yang telah menyelesaikan pengobatannya, ditemukan bahwa keinginan yang kuat dari dalam diri pasien adalah faktor utama tingginya tingkat kepatuhan pasien pada saat proses terapi obat TB paru. Keinginan yang kuat untuk menjaga kesehatannya sangat mempengaruhi perilaku pasien dalam mengontrol penyakitnya, dalam hal ini mengonsumsi obat (Wahyuni, dkk., 2022). Kemudian, pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa adanya pengaruh kepatuhan dalam pengobatan terhadap kesembuhan pasien TBC karena kedisiplinan dalam pengobatan dapat menekan perkembangan bakteri TBC itu sendiri serta mencegah terjadinya resistensi obat (Wahyuni, dkk., 2022). Selain itu, pada penelitian (Wahyuni dan Hafidz, 2023), ditemukan bahwa pemberian *treatment* yang diiringi *self-efficacy*¹ memberikan pengaruh yang sangat besar pada kesembuhan pasien pasca stroke. Bahkan, hal tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan fungsional pasien pasca stroke karena *self-efficacy* dapat memicu munculnya motivasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta membantu mereka dalam *self-management*² (Wahyuni dan Hafidz, 2023). Berdasarkan data-data dan dalil-dalil yang sudah dipaparkan, dapat dilihat betapa pentingnya sikap optimisme dan sabar dalam menjalani pengobatan. Penting bagi seorang muslim untuk memaksimalkan ikhtiarnya sebagai bentuk optimisme dalam rangka mengharapkan kesembuhan dari Allah Swt.

b) Senantiasa Berdoa pada Allah Swt.

Allah Swt. yang menurunkan penyakit pada manusia, maka kesembuhan pun berasal dari-Nya jua lah. Sudah sepatutnya seorang muslim berdoa pada Allah Swt. sebagai bentuk kesopanan karena dalam keadaan apa pun kita selalu membutuhkan pertolongan dari Allah Swt. (Syamsidar, 2022). Sebagaimana yang di sampaikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya sebagai berikut.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

¹ Menurut Albert Bandura, *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugasnya (Lianto, 2019)

² *Self-management* dalam konteks ini adalah kemampuan pasien dalam memajemen dirinya sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Warsito, 2018)

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S. al-Baqarah [2] ayat 186)

Jika ditinjau dari sudut pandang medis, doa memiliki efek psikoterapeutik (Syamsidar, 2022). Hal ini dikarenakan adanya kekuatan spiritual kerohanian yang dapat menimbulkan adanya rasa percaya diri dan optimisme (harapan akan kesembuhan) pada pasien (Syamsidar, 2022). Jadi sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk berdoa pada Allah Swt., baik pada keadaan lapang, maupun sempit. Apalagi saat terserang penyakit, Allah lah satu-satunya Dzat yang dapat memberikan kesembuhan, pihak-pihak lain hanyalah perantara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel tersebut adalah bahwa Konsep Ikhtiar dalam Berobat sesuai Ajaran Islam mencakup penggunaan obat yang halal dan baik, penolakan terhadap sihir, menghindari tindakan yang menimbulkan *mudharat*, ketekunan dan kesabaran dalam berobat, serta senantiasa berdoa kepada Allah Swt. Selain itu, tekstual dan dalil-dalil yang disajikan menggambarkan pentingnya sikap optimisme dan kepercayaan kepada Allah dalam proses kesembuhan, sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan Islam.

Saran yang dapat diambil dari artikel ini adalah kita sebagai umat muslim agar selalu memperhatikan aspek kehalalan dan kebaikan obat yang digunakan dalam berobat. Selain itu, pentingnya memilih metode pengobatan yang sesuai dengan ajaran Islam dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kesabaran dan optimisme dalam menghadapi proses penyembuhan juga diakui sebagai faktor penting, sekaligus mendukung keberhasilan pengobatan. Selain ikhtiar medis, senantiasa berdoa kepada Allah Swt. juga dianggap sebagai langkah yang tak terpisahkan untuk mencapai kesembuhan secara holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Anam, M. (2022). EKSPLANASI SEBAB-SEBAB PUTUS ASA MENURUT AL-QUR'AN. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 4(1), 96-112.
- AZIZAH, ILDA (2022) PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG DOA, IKHTIAR, DAN TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-MISHBÂH. Other thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Badrudin, M. (2021). PANDANGAN ISLAM DALAM BEROBAT. *Al Qalam*, 9(1).
- Badrudin, M. (2023). UPAYA PENYEMBUHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al Qalam*, 11(1).
- Febriani, L. F., & Santi, D. E. (2021). Kecemasan Berobat ke Pelayanan Kesehatan Selama Pandemi pada Masyarakat Randutatah Paiton Probolinggo. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 34-42.
- Hadi, A. (2020). Konsep dan praktek kesehatan berbasis ajaran islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 53-70.
- Ihsan, M. (2016). Pengobatan ala Rasulullah SAW sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. *PALAPA*, 4(2), 152-210. <https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.32>
- Lianto, L. (2019). Self-efficacy: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55-61.
- Malihah, N. (2022). SIHIR DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 74-95.
- Muflih, Andi. 2013. Pengobatan Dalam Islam [Tesis] Makassar(ID) : UIN ALAUDDIN
- Rahman, F., & Mubarak, G. (2021). Konsep Sihir dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 229-250.
- Rianissani, K. F. (2018). Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. *FIKRAH*, 6(1), 187-208.
- Rismawati, A. (2023). OPTIMIS DAN SABAR DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS: Kajian Tafsir Tematik. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 94-110. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.1731>
- Samsidar, S. (2020). DOA SEBAGAI METODE PENGOBATAN PSIKOTERAPI ISLAM. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2). doi:<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1132>

- Wahyuna, A. H., & Fitriana, S. (2020). The concept of hope in the western and eastern perspective. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 25-36.
- Wahyuni, N. M. A. et al., (2022). Faktor yang mempengaruhi Angka Kesembuhan (Cure Rate) Tuberkulosis di Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 13(2), 62-72.
- Wahyuni, W., & Al Hafidz, M. F. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Pada Treatment Fisioterapi Terhadap Kesembuhan Pasien Pasca Stroke. *FISIO MU: Physiotherapy Evidences*, 4(2), 116-129.
- Warsito, B. E. (2018, October). Peningkatan kemampuan Pasien dalam Self Management. In *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan " Pengembangan Self Management pada Pelatanaan Kesehatan"* (pp. 6-10). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Zuhdy, M., Rizka, R., & Muthoifin, M. (2023). The Law on Medicines That Intersect Haram Materials with Istihalah Rule. *Journal of Transcendental Law*, 4(2), 94-104.